

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pembelajaran abad ke 21 merupakan suatu peralihan dimana Kurikulum yang dikembangkan saat ini menuntut sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, dan lebih aktif mencari serta menemukan konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Slavin (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007. hlm 116) bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Dalam proses belajar Piaget (dalam Trianto, 2009, hlm. 29) menyarankan penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajarinya. Guru berperan mengatur dan menciptakan situasi dan menyajikan masalah yang berguna. Siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran dan siswa dibimbing untuk berpikir kritis dalam memperoleh pengetahuan yang mereka rekonstruksi sendiri

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa yaitu keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan menyampaikan gagasan, perasaan dan informasi melalui bahasa tulis kepada orang lain. Dengan menguasai keterampilan menulis dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis, selain itu keterampilan menulis dapat meningkatkan kreatifitas siswa. Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak melalui tatap muka dengan pihak lain. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks.

Menulis melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti minat, bakat, motivasi, dan sarana dalam menulis. Kompleksitas dalam keterampilan menulis inilah yang menyebabkan keterampilan menulis sering dianggap keterampilan bahasa yang sulit dikuasai dan banyak mengalami hambatan dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataan yang ditemui di lapangan, kemampuan siswa dalam menulis masih sangat kurang, wawasan siswa dalam menentukan gagasan dan ide yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan masih terbatas. Selain itu, kurangnya latihan dalam membuat sebuah tulisan, lemahnya penguasaan metode menulis, dan kurangnya dorongan untuk menulis membuat siswa selalu kebingungan ketika akan menulis. Meskipun menulis merupakan keterampilan yang sangat sulit, tetapi kegiatan menulis akan selalu ada dan tidak terpisahkan dalam setiap tahapan proses pembelajaran dan komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengomunikasikan pikirannya dan melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Kemampuan berpikir kritis adalah satu dari bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Namun faktanya kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dikarenakan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Kebanyakan guru lebih memilih metode ceramah dalam pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa tidak aktif di kelas dan cenderung menerima konsep tanpa mengetahui bagaimana proses untuk menemukan konsep tersebut (Ristiasari, 2012, hlm. 35).

Berpikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Oleh karena itu menjadi penting pula seseorang untuk belajar tentang bagaimana berpikir kritis, karena seseorang tidak serta merta mampu berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Berpikir kritis adalah sebuah ketrampilan yang didapatkan melalui proses, bukan merupakan

sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengajarkan tentang bagaimana berpikir kritis kepada siswa di sekolah sedini mungkin.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di abad 21, Kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran berbasis teks, siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih kritis dalam menghadapi satu permasalahan. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk memahami berbagai teks dengan lebih kritis, agar siswa mampu membedakan mana informasi yang baik dan benar dan mana informasi yang tidak baik, selain itu siswa juga dituntut agar dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar, serta bermakna. Hal ini berguna untuk siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan siswa berpikir lebih kritis dan dapat menemukan pengetahuannya sendiri juga dapat membantu siswa untuk percaya diri dalam persaingan yang akan mereka hadapi di era globalisasi ini.

Wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran teks eksplanasi yang dimuat dalam kurikulum 2013 di kelas VIII SMP. Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki proses. Suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita, tidak hanya untuk kita amati dan rasakan saja, tetapi juga untuk kita pelajari. Kita dapat mempelajari kejadian tersebut, misalnya dari segi mengapa dan bagaimana bisa terjadi.

Menurut Emilia (2016, hlm. 135) tujuan menulis teks eksplanasi adalah untuk memberikan gambaran bagaimana sesuatu beroperasi atau berjalan atau mengungkapkan alasan terjadinya suatu fenomena. Dengan mempelajari teks eksplanasi siswa dapat mengetahui informasi dengan lebih mendalam. Pembelajaran teks eksplanasi tidak hanya membuat siswa mengetahui informasi

dengan membacanya saja, tetapi mengetahui sebab akibat, dan mengapa peristiwa itu terjadi, sehingga pengetahuan siswa akan berkembang lebih luas lagi. Namun, setelah dilakukan observasi awal, kemampuan menulis teks eksplanasi siswa di lapangan masih sangat rendah, masih banyak siswa yang belum bisa memahami konsep teks eksplanasi dengan benar.

Pembelajaran menulis teks eksplanasi penting dikuasai siswa karena melatih siswa untuk berpikir kritis dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksplanasi, maka dilakukan tes berupa menulis teks eksplanasi terhadap 25 siswa dari 5 sekolah. Berdasarkan hasil dari 25 teks eksplanasi yang diambil dari lima sekolah di kabupaten subang, yaitu SMP Negeri 1 Subang, SMP Negeri 2 Subang, SMP Negeri 3 Subang, SMP Negeri 4 Subang, dan SMP Negeri 6 Subang, didapatkan hasil bahwa kualitas kemampuan menulis teks eksplanasi siswa masih sangat rendah. Analisis terhadap aspek-aspek yang terdapat pada teks eksplanasi

Kualitas isi tulisan, pada aspek ini siswa tidak dapat mengembangkan isi gagasan teks eksplanasi yang mereka tulis. Dari beberapa teks yang sudah dianalisis, masih banyak siswa yang kesulitan untuk mengembangkan rangkaian fenomena (peristiwa) yang dijelaskan secara detail dan rinci. Pengetahuan mereka terhadap topik yang akan mereka kembangkan, masih sangat sedikit, sehingga siswa hanya dapat menyebutkan hal secara umum saja. Misalnya, ketika akan menulis sebuah teks eksplanasi mengenai banjir, maka siswa hanya bisa menuliskan “Banjir merupakan suatu bencana alam yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan ulah manusia yang suka membuang sampah sembarangan”. Pengembangan isi gagasannya kurang jelas, dan tidak ada penggambaran fenomena secara rinci.

Kelengkapan struktur teks. Pada aspek ini, kebanyakan siswa sudah mengetahui struktur teks eksplanasi. Rata-rata dari siswa sudah dapat menulis teks sesuai kaidah yang ditentukan, yaitu identifikasi fenomena (pendahuluan), rangkaian kejadian (isi), dan ulasan (kesimpulan/pendapat). Walaupun siswa sudah dapat

menyebutkan dan mengurutkan struktur teks eksplanasi dengan benar, tetapi siswa belum dapat mengembangkan struktur teks eksplanasi tersebut, sehingga kualitas teks eksplanasi masih sangat rendah.

Dari segi kebahasaan dalam teks eksplanasi, seperti penggunaan kalimat, kosakata, dan mekanik dalam penulisan, masih ada beberapa siswa yang menggunakan kosakata sehari-hari dan tidak menggunakan konjungsi yang menunjukkan urutan, hubungan waktu, juga hubungan kausalitas. Padahal, konjungsi sangat penting untuk menggabungkan gagasan dalam menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan pengetahuan siswa dalam menulis teks eksplanasi masih sangat rendah. Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kurangnya minat terhadap pembelajaran tersebut. Siswa kurang tertarik terhadap teks eksplanasi karena teks eksplanasi dianggap teks yang sulit dipelajari. Teks eksplanasi merupakan teks yang bersifat fakta dan ilmiah sehingga siswa kurang menyukai teks tersebut. Kurangnya motivasi dan dorongan dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa. Maka dari itu guru memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis. Dengan pengetahuan siswa yang masih minim mengenai teks eksplanasi, maka untuk menghasilkan teks eksplanasi yang baik dan benar akan sulit dicapai.

Selain itu, proses dan latihan dalam menulis sangatlah penting dilakukan. Dalam pembelajaran menulis, seharusnya guru membimbing siswa ketika proses menulis berlangsung. Walaupun siswa sudah memahami sepenuhnya mengenai karakteristik atau konsep suatu teks, misalnya siswa sudah memahami pengertian, struktur, dan ciri-ciri teks eksposisi, tetapi tanpa latihan dan pengaplikasian menulis, maka kemampuan siswa dalam menulis akan susah berkembang. Untuk menguasai keterampilan menulis diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Zainurrrahman (2013, hal. 2) yang mengatakan bahwa latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi yaitu adanya rasa tidak percaya diri dengan topik yang mereka pilih, penggunaan bahasa yang mereka gunakan, atau pengembangan isi yang akan mereka cantumkan, sehingga kegiatan menulis tidak berlangsung sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pada akhir pembelajaran, siswa hanya menghasilkan satu atau dua paragraf dimana hal tersebut tidak memenuhi standar penulisan yang telah ditentukan (Abidin, 2016). Peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan karakter siswa, selama pembelajaran berlangsung guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis, guru harus menciptakan suasana pembelajaran dan lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa canggung, takut dan malas-malasan ketika pembelajaran berlangsung. Siswa harus dibimbing untuk tidak malu atau takut bertanya ketika mengalami kesulitan ataupun ketika merasa kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa dibimbing untuk belajar aktif di kelas.

Selain teks yang dianggap terlalu sulit, kurangnya variasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Setelah melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia di lima sekolah yang berada di kabupaten subang, ternyata kebanyakan guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran dalam Kurikulum 2013, masih banyak guru yang masih menggunakan model atau metode pembelajaran ceramah. Guru masih merasa kesulitan atau belum menguasai model pembelajaran Kurikulum 2013, sehingga guru tidak secara maksimal menerapkannya.

Untuk mengatasi masalah dalam kesulitan menulis siswa dan menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan sistem pembelajaran abad 21, perlu penerapan

model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu model pembelajaran *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter.

Dewey (dalam Sukmadinata, 2001, hlm. 41) menyatakan bahwa “*experience is the only for knowledge and wisdom*” yang berarti bahwa pengalaman merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan. Pengalaman mencakup segala aspek kegiatan manusia, baik yang berbentuk aktif maupun pasif. Sebab mengetahui tanpa memahami adalah hal yang sia-sia. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif. Dengan mengalami pengalaman tersebut, maka siswa akan termotivasi dalam pembelajaran. Misalnya saja dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, untuk membangkitkan motivasi siswa dan menumbuhkan karakter siswa, guru seharusnya membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa mengalami dan melakukan langsung kegiatan menulis tersebut. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai konsep teks yang akan mereka tulis, tetapi siswa juga diarahkan agar dapat terampil dalam menulis.

Model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah *model discovery learning*. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Model *discovery learning* bertujuan untuk membantu siswa berpikir secara analitis dan mendorong siswa agar lebih berani dan berpikir kritis juga kreatif berimajinasi. Dengan imajinasi siswa dibimbing untuk mengkreasi sesuatu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa

yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum ada (Anam, 2015. Hlm. 9).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka pengembangan model pembelajaran perlu dilakukan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis pendidikan karakter sangat perlu diterapkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dalam pemikiran dan perilaku. Pesatnya kemajuan teknologi di era globalisasi ini, memberikan kebebasan untuk menerima hal baru dari luar. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola pikir masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Hal-hal yang bersifat positif dapat menjadikan bangsa lebih maju, sedangkan hal-hal yang bersifat negatif dapat menjadikan bangsa semakin terpuruk.

Kemajuan dalam bidang IPTEK di era globalisasi ini dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai karakter dalam lingkungan masyarakat. Pergeseran nilai-nilai karakter tersebut mulai terlihat terutama di kalangan remaja. Hal ini dapat dilihat dari degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya pembinaan terhadap kepribadian remaja agar berakhlak mulia. Pemahaman ini berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025, menguraikan bahwa “Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral, berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek”.

Pentingnya pendidikan karakter diungkapkan oleh Kemendiknas (2010) bahwa pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi

bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 telah mengusung rencana aksi nasional pendidikan karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah seluruh Indonesia. Di dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai pendidikan yang harus diterapkan dalam pembelajaran. 18 nilai pendidikan tersebut yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2013).

Namun, penerapan pendidikan karakter tersebut dirasa belum cukup kuat. Karena itu perlu adanya perbaikan dan penguatan terhadap pendidikan karakter itu sendiri, agar dalam pelaksanaannya dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka dari itu saat ini pemerintah telah mengembangkan program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara massif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama gerakan nasional gerakan mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Perpres No. 87 Tahun 2017).

Pendidikan karakter dapat diselipkan dalam setiap pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan karakter terkandung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan berbasis karakter merupakan salah satu upaya dalam pembaharuan di dunia pendidikan, besar pengaruhnya penanaman karakter pada anak dianggap sebagai hal pokok. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Sulistiyowati, 2013). Model pembelajaran *discovery learning* dapat dikembangkan dengan

memasukkan nilai-nilai penguatan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Nilai gotong-royong, mandiri, dan integritas dapat diterapkan dalam model *discovery learning*.

Pendidikan karakter dapat diselipkan dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, dengan diterapkannya nilai karakter dalam pembelajaran, diharapkan siswa siap untuk mengikuti pembelajaran dengan suasana yang lebih rileks. Dalam setiap tahap model *discovery learning* dapat ditambahkan penguatan pendidikan karakter, seperti pada tahap pemberian rangsangan dapat ditambahkan nilai penguatan pendidikan karakter mandiri, integritas, dan religius. Pada tahap identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian dapat ditambahkan nilai penguatan pendidikan karakter gotong royong. Sedangkan dalam tahap penarikan simpulan dapat ditambahkan nilai integritas dan gotong royong.

Dengan adanya penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran. Karena model pembelajaran *discovery learning* menuntut siswa menemukan informasi secara mandiri, siswa perlu dibekali dengan karakter yang akan membuat mereka merasa siap mengikuti pembelajaran dengan model *discovery learning* dan tidak merasa ketakutan atau stres, karena kemampuan setiap siswa berbeda.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar ataupun menulis dengan menerapkan model *discovery learning* maupun nilai-nilai pendidikan karakter. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Iin Indriyani (2017) yang berjudul “*Pembelajaran Apresiasi Cerpen Melalui Model Discovery Learning Berbasis Nilai-Nilai Karakter*”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbasis nilai-nilai karakter dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai menulis teks eksplanasi dan mampu menumbuhkan karakter siswa sehingga mampu

membiasakan siswa untuk menerapkan karakter-karakter baik yang dapat diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, walaupun telah banyak penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis maupun kemampuan belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning*, tetapi tidak semua kebutuhan dan kemampuan setiap sekolah dan siswa sama. Maka dari itu, karena dirasa model *discovery learning* belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam kemampuan menulis di beberapa sekolah, maka dilakukanlah pengembangan yang akan melengkapi, menambahkan atau mempermudah penggunaan model *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Pengembangan model tersebut bisa dilakukan dengan mengubah, menambahkan, memperbaiki ataupun menyempurnakan model yang sudah ada sehingga model tersebut dapat digunakan secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai.

Contoh penelitian pengembangan tentang *discovery learning* yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Made Sutarna (2016) yang berjudul “*Pembelajaran Menulis Berbasis Penemuan*”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Made berpendapat bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis tidak bisa diakhiri hanya sebatas siswa memahami konsep atau karakteristik suatu tulisan, tetapi juga pembelajaran harus dilanjutkan mengajak siswa menerapkan karakteristik struktur, maupun bahasa yang mereka temukan. Jika tidak demikian, pembelajaran menulis akan berakhir pada penguasaan pengetahuan tentang struktur dan bahasa suatu jenis tulisan saja. Oleh karena itu, terdapat penambahan dalam langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* yang berupa praktik yang dilakukan siswa dalam menulis teks. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aditya Dwi Heryawan (2014) yang berjudul “*Pengembangan Model Berbasis Masalah yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VII SMP*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengembangan Model *Discovery Learning* Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

1. Ide atau gagasan siswa dalam pembelajaran menulis tergolong rendah.
2. Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.
3. Penguatan pendidikan karakter yang masih belum diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran menulis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keadaan awal pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Subang?
- 2) Bagaimanakah rancangan model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Subang?
- 3) Bagaimanakah pengembangan model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri Kabupaten Subang?

- 4) Bagaimanakah produk akhir model pembelajaran *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* sebagai model alternatif dalam pembelajaran teks eksplanasi peserta didik di SMP.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai:

- 1) Keadaan awal pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMPN Kabupaten Subang.
- 2) Rancangan model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa.
- 3) Pengembangan model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.
- 4) Produk akhir model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik tentu perlu memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Dari segi manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan di tingkat SMP. Guru diharapkan dapat menerapkan model *discovery learning* secara maksimal dan dapat membimbing siswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam materi yang diajarkan. Siswa diharapkan dapat menangkap dan memahami pembelajaran dengan baik, setelah guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

Syabani Nurul Zannah, 2018

**PENGEMBANGAN MODEL DISCOVERY LEARNING
BERBASIS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPANASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter. Tentunya hal ini dapat menstimulus peneliti untuk terus mengembangkan keilmuan peneliti dan wawasan mengenai model-model pembelajaran bahasa Indonesia yang lainnya, tidak hanya pada pembelajaran menulis teks eksplanasi saja.

2) Bagi Guru

Guru diharapkan mendapat pengetahuan baru mengenai pengkombinasian model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menggunakan berbagai model pembelajaran dan media yang relevan dalam setiap proses belajar mengajar agar siswa dapat termotivasi dalam setiap pembelajaran.

3) Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu siswa diharapkan dapat termotivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis, karena model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap judul penelitian ini, penulis mendeskripsikan variabel yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Model *Discovery Learning* Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mandiri, berani dan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk membuat siswa lebih siap dalam melakukan proses pembelajaran, maka dibutuhkan media atau fasilitator untuk menunjang pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis, peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi siswa. Dalam hal ini, model *discovery learning* digabungkan dengan penguatan pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa agar lebih siap melakukan pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam menulis teks eksplanasi, siswa akan merasa lebih terarahkan dalam melakukan kegiatan menulis, dan juga siswa akan lebih percaya diri. Langkah-langkah model *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter terdiri atas (1) pemberian rangsangan yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu religius, integritas, dan mandiri, (2) identifikasi masalah yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu mandiri dan gotong royong, (3) pengumpulan data yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu gotong royong, (4) pengolahan data yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu gotong royong, (5) pembuktian yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu gotong royong dan integritas, dan (6) penarikan simpulan yang digabungkan dengan nilai penguatan pendidikan karakter, yaitu gotong royong dan integritas.

2) Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Menulis teks eksplanasi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah. Menulis teks eksplanasi juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas menuangkan gagasan dan ide menjadi sebuah tulisan yang berupa sebab akibat terjadinya suatu peristiwa berdasarkan fakta yang sebenarnya. Dalam menulis teks eksplanasi siswa

diharuskan untuk menguasai struktur teks eksplanasi yang terdiri atas identifikasi fenomena, rangkaian kejadian, dan ulasan. Kegiatan pembelajaran menulis teks eksplanasi dalam penelitian ini sesuai dengan standar kompetensi dasar dan indikator pencapaian berupa kemampuan memproduksi teks eksplanasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat.

G. Struktur Organisasi

- 1) Bab 1 Memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang permasalahan keterampilan menulis teks eksplanasi, dari latar belakang tersebut muncul beberapa poin rumusan masalah disertai dengan tujuan penelitian. Dalam bab ini juga terdapat manfaat penelitian yang bisa dijadikan acuan atau referensi bagi berbagai pihak.
- 2) Bab 2 Memuat kajian pustaka yang berisi konsep atau teori dalam bidang keterampilan menulis teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran yang dianggap mampu menjadikan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran yang dibahas dalam bab ini yaitu model pembelajaran *discovery learning* berbasis penguatan pendidikan karakter.
- 3) Bab 3 Memuat metodologi penelitian yang terdiri atas lokasi subjek penelitian dan sumber data penelitian menggunakan metode penelitian pengembangan. Selain itu bab ini memuat metode dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan juga analisis data terdapat pada bab ini.
- 4) Bab 4 Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas deskripsi data hasil tes, deskripsi pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian keefektifan hasil dari produk penelitian terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa.

- 5) Bab 5 Memuat kesimpulan dan saran yang terdiri atas penafsiran peneliti terhadap hasil produk yang telah diujicobakan terhadap siswa kelas VIII SMP dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.